

PENANAMAN SIKAP SOPAN SANTUN PADA ANGGOTA IKATAN KELUARGA SILAT PUTRA INDONESIA (IKSPI) KERA SAKTI DI DESA SIDOMLANGEAN KECAMATAN KEDUNGPRING KABUPATEN LAMONGAN

Ta'ibur Rachman

(Universitas Negeri Surabaya), taibur.17040254095@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

(Universitas Negeri Surabaya) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Arogansi pemuda yang tergabung dalam organisasi pencak silat IKSPI Kera Sakti sangatlah memperhatikan, karena sering melakukan perbuatan yang dapat merugikan organisasi dan merusak nama baik IKSPI Kera Sakti. Tawuran dengan organisasi pencak silat lain, mabuk-mabukan, bersikap seperti jagoan di tengah kehidupan masyarakat hingga perjudian dan kriminalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penanaman sikap sopan santun pada anggota Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti di Desa Sidomlanean Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Informan penelitian ini berjumlah enam orang yang berasal dari satu ketua rayon IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlanean, tiga pelatih senior yang menjadi anggota IKSPI Kera Sakti lebih dari lima tahun, serta dua siswa yang masih berlatih. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Dalam teori Pendidikan karakter Thomas Lickona terdapat tiga unsur penting yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *behavior* (Tindakan moral). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap sopan santun di organisasi IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlanean dilakukan pelatih saat proses kegiatan latihan yaitu pertama pembiasaan berjabat tangan, berdoa dan janji siswa. Kedua, pengembangan wawasan tentang materi ilmu pencak silat. Ketiga, mempraktekan ajaran sikap sopan santun. Keempat pemberian penghargaan dan hukuman.

Kata Kunci: sikap, sopan santun, karakter

Abstract

The arrogance of youth who are members of the IKSPI Kera Sakti martial arts organization is very concerning, because they often commit acts that can harm the organization and damage the good name of IKSPI Kera Sakti. Fights with other martial arts organizations, drunkenness, behaving like a champ in the midst of community life to gambling and crime. This study aims to find out about the cultivation of good manners in members of the Indonesian Men's Silat Family Association (IKSPI) Kera Sakti in Sidomlanean Village, Kedungpring District, Lamongan Regency. The approach used in this study is a qualitative approach with data collection techniques in the form of participatory observation, interviews, documentation and data analysis. for the informants of this study, there were six people from one IKSPI Kera Sakti head of Sidomlanean Village, three senior trainers who had been members of IKSPI Kera Sakti for more than five years, and two students who were still practicing. Informants are determined using a purposive technique. The theory used in this research is Thomas Lickona's character education theory. In Thomas Lickona's theory of character education, there are three important elements, namely moral knowing, moral feeling, and moral behavior. The results of this study indicate that the inculcation of politeness in the IKSPI Kera Sakti organization in Sidomlanean Village was carried out by trainers during the training process, namely the first habit of shaking hands, praying and making student promises. Second, the development of knowledge about martial arts material. Third, practice the teachings of courtesy. The fourth award and punishment.

Keywords: attitude, politeness, character

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia sangatlah beragam, sehingga kebudayaan itu sendiri menjadi salah satu ciri-ciri bangsa Indonesia. Salah satu kebudayaan Indonesia yang paling digemari hingga saat ini adalah pencak silat. Menurut Ferry Lesmana dalam

salah satu karya bukunya, menerangkan bahwa pencak silat diartikan sebagai seni keindahan yang dapat dinikmati semua orang dengan suatu gerakan membela diri yang dilakukan dengan berbagai teknik gerakan pencak silat (Ediyono dan Widodo 2019). Dan menurut Kriswanto (2015:13) Pencak Silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan,

dibina, dan dikembangkan. Adapun menurut Joko Subroto (1994), pencak silat sejatinya adalah ilmu bela diri yang paling kompleks, hampir tak terjangkau oleh manusia untuk bisa menguasainya secara sempurna, yang tidak hanya mementingkan pelajaran yang bersifat fisik, melainkan lebih jauh menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan, sehingga melahirkan pendekar-pendekar yang militan, berjiwa kesatria, menghormati sesama, mencintai persaudaraan, dan perdamaian. Menurut Erwin Setyo Kriswanto (2015) dalam hal ini juga menjelaskan bahwa pencak silat sejatinya merupakan system bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia. Menurut Imam Nahrawi (2017) pencak silat adalah seni bela diri khas Indonesia yang melatih mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian baik menggunakan senjata maupun tidak yang eksistensinya sebagai media/penghubung untuk menyambungkan kembali persaudaraan anak cucu Nabi Adam AS dan Ibu Hawa yang telah terlupakan, agar mereka menjadi manusia yang sholih secara individual, social dan mampu mamayu hayuning bawana yakni mencitai alam lingkungan dan rahmat bagi seluruh alam dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Menurut Amjad dan Silvia (2016:1), pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, dimana sangat diyakini oleh para pendekarnya dan pakar pencak silat bahwa masyarakat Melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan ilmu bela diri ini sejak di masa prasejarah. Sedangkan menurut Imam Koesepang (dalam Sucipto, 2001:26-28) pencak merupakan gerak bela diri tanpa lawan, maksud gerakan ini adalah seni untuk ditontonkan kepada masyarakat sekitar dan silat sebagai bela diri yang tidak boleh dipertandingkan, karena silat memang zaman dulu dianggap sebagai ajang ilegal. Akan tetapi, pencak silat pada saat ini telah menjadi cabang seni dan olahraga yang resmi dan populer.

Menurut Kholis (2016) pencak silat memiliki fungsi yang jelas diantaranya adalah bahwa pencak silat sebagai alat untuk beladiri, wahana spiritual, pertunjukan atau kesenian, dan sarana untuk membela bangsa nilai-nilai positif yang terkandung dalam pencak silat, yaitu: 1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Cinta Tanah Air dan Bangsa, 3) Kesehatan dan kebugaran, 4) Membangkitkan rasa percaya diri, 5) Melatih ketahanan mental 6) Mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, 7) Membina sportifitas dan jiwa satria, 8) Disiplin dan keuletan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan pencak silat mengajarkan sifat dan sikap taqwa, tanggap, tangguh, tanggoh dan trengginas.

Pencak silat sering dijadikan sebagai ajang kejuaraan baik di tingkat Kecamatan ataupun di tingkat nasional. Bahkan pencak silat juga dijadikan pula sebagai kejuaraan di tingkat Asia seperti Asean Games, sehingga di Indonesia Pencak silat diberikan wadah khusus yang disebut sebagai IPSI atau Ikatan Pencak Silat Indonesia untuk mengembangkan ilmu dan jurus-jurus silat serta melatih atlit-atlit terbaik guna bersaing di kejuaraan Internasional dengan teknik (Nasyir 2019). Hal inilah yang menjadi daya tarik anak-anak muda untuk ikut belajar pencak silat dan bahkan kalangan orang tua pun juga mengikutinya. Tentu saja terdapat beberapa alasan mereka mengikuti latihan pencak silat tersebut. Adapun alasan tersebut diantaranya ialah mereka ingin menjadi atlit hebat yang dapat mewakili Indonesia diajang kejuaraan dunia, menjadi pendekar tangguh seperti Patih Gajah Mada di era kejayaan Majapahit, memperluas relasi jaringan pertemanan dan lain-lain.

Antusias masyarakat dalam belajar atau mengikuti pencak silat, membuat banyak berdirinya perguruan pencak silat di Indonesia. Perguruan pencak silat sudah tersebar hampir merata di berbagai daerah, namun eksistensi yang paling dominan adalah di pulau Jawa. Terdapat beberapa perguruan pencak silat yang lahir di Jawa Timur dan Madura menurut Wikipedia.com diantaranya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate, Persaudaraan Setia Hati Winonggo, Pagar Nusa, Pencak Silat dan Tenaga Dalam Sunan Kalijaga, Gubuk Renaja (PPSGR), Himpunan Anggota Silat Dasar Indonesia (HASDI), Keluarga Silat Ki Ageng Pandan Alas, Persatuan Hati (PH), Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti dan masih banyak lagi. Adapun dari berbagai macam aliran pencak silat tersebut ada yang mempunyai ajaran tentang diatas langit masih ada langit, atau ajaran untuk merendah seperti falsafah padi semakin berisi semakin merunduk, sikap andhap anSOR, serta sopan santun supaya setiap anggota yang belajar silat tidak memamerkan kehebatannya di sembarang tempat dan tidak menyombongkan ilmu beladirinya di masyarakat meski telah memiliki ilmu bela diri yang tinggi. Maka melalui media seni beladiri pencak silat inilah masyarakat dapat belajar ilmu beladiri dan nilai-nilai keluhuran sopan santun dalam perbuatan, tindakan dan perkataan serta falsafah padi semakin berisi semakin merunduk perguruan tersebut adalah IKSPI Kera Sakti.

Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia yang didirikan oleh Raden Totong Keimarto pada 15 Januari 1980 di Jl. Merpati No. 45, Desa Nambangan Lor Kecamatan Mangunharjo Kabupaten Madiun, pada awalnya IKSPI yang artinya "Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia" tetapi ketika perguruan mulai berkembang diberi nama tambahan "Kera Sakti" dibelakangnya sebab masyarakat

maupun murid-murid perguruan lebih mengenal nama jurus perguruan yaitu teknik jurus keranya daripada nama asli perguruan, untuk itu selanjutnya dalam memudahkan pencarian identitas perguruan sekaligus secara tidak langsung menambah wibawa nama perguruan maka disebutlah IKSPI Kera Sakti. IKSPI Kera Sakti adalah perguruan yang mengajarkan dua aliran bela diri yaitu kungfu kera dan pencak silat, pusat dari IKSPI Kera Sakti berada di Jl. Letjend Sutoyo, Kecamatan Buduran, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Setelah guru besar Raden Totong Kiemdarto wafat digantikan muridnya yang bernama Bambang Sunarja sampai saat ini.

Tingkatan ilmu yang ada di dalam anggota IKSPI Kera Sakti sebelum di wisuda atau masih siswa di bagi menjadi dua, yang pertama Sabuk hitam, yang kedua Sabuk kuning. Dan setelah di wisuda atau orang sering menyebutnya dengan istilah sah-sahan, dibagi menjadi tiga yaitu, yang pertama warga sabuk biru, yang kedua pendekar sabuk merah, yang ketiga adalah dewan guru sabuk merah strip kuning. Pada perguruan IKSPI Kera Sakti ini memiliki simbol atau lambang perisai yang artinya ilmu yang diajarkan IKSPI Kera Sakti hanya untuk melindungi diri dan untuk melindungi yang lemah serta bertindak dengan kebenaran, sebagai pantangan ilmu IKSPI Kera Sakti bukan untuk dipakai sewenang-wenang seperti kegunaan dari perisai itu sendiri adalah untuk melindungi tubuh dari serangan bukan untuk menyerang maka setiap anggota IKSPI Kera Sakti tidak boleh menyerang seseorang kecuali dalam keadaan terdesak.

IKSPI Kera Sakti juga memegang teguh ajaran jawa dan falsafah jawa sebagai prinsip atau pegangan hidup, berikut falsafah jawa yang sering diajarkan dalam IKSPI Kera Sakti seperti *Memayu hayuning bawono* (turut serta menciptakan kedamaian dilingkungan sekitar kita), *Suro Diro Joyo Ningrat Lebur Dening Pangestuti* (semua sifat picik keras hati dan angkara murka, hanya mampu dikalahkan dengan sikap yang bijaksana, lembut hati dan sabar), *Ngluruk Tanpa bala, menang tanpa ngasorake sakti tanpa aji-aji, sugih tanpa bandha* (berjuanglah tanpa membawa massa, menanglah tanpa harus merendahkan dan mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kekuatan, kekayaan, dan keturunan, kaya tanpa harus didasari hal-hal yang bersifat materi) (Wijaya 2018). Perkembangan IKSPI Kera Sakti hingga saat ini sangatlah pesat karena dalam jangka satu tahun IKSPI Kera Sakti ini melakukan wisuda atau sah-sahan sebanyak tiga kali. Wisuda atau sah-sahan tersebut dilaksanakan di bulan Februari, Juli dan November, akan tetapi seringkali acara wisuda atau sah-sahan tersebut tidak dilakukan dibulan selain Februari, Juli dan November karena adanya suatu hal yang membuat panitia harus memajukan ataupun memundurkan acara wisuda. Dalam setiap acara wisuda

IKSPI Kera Sakti terdapat ribuan anggota yang diwisuda dari setiap penjuru Indonesia. dari berbagai daerah di Indonesia yang mengikuti acara wisuda IKSPI Kera Sakti terdapat satu daerah yang dalam setiap acara wisuda hampir selalu mewisudakan siswa terbanyak yaitu Lamongan, di Lamongan IKSPI Kera Sakti sangatlah diminati oleh masyarakat baik dari kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa. Tempat latihan IKSPI Kera Sakti di lamongan sangatlah banyak sekali, salah satunya ada di desa Sidomlanean Kecamatan Kedungpring. Di tempat ini terdapat tigapuluh orang warga atau anggota tingkat pertama yang menyandang sabuk biru, dan satu orang anggota bergelar pendekar atau warga tingkat dua yang menyandang sabuk merah, lalu terdapat limabelas anggota yang masih belum diwisuda, ada yang bersabuk hitam ada yang bersabuk kuning, dan ada juga yang masih polos belum memiliki sabuk sebagai tanda tingkatan ilmu.

Ajaran IKSPI Kera Sakti di desa Sidomlanean Kecamatan Kedungpring ini juga sama dengan ajaran IKSPI Kera Sakti yang ada di pusat Madiun yaitu pengajaran tentang kekeluargaan atau persaudaraan, olahraga, silat dan kungfu, kesenian, kerohanian. Serta nilai-nilai keluhuran yang ada di dalam IKSPI Kera Sakti seperti sikap rendah hati, andhap ansor, sopan santun. Cara belajar dan mengajarkan ilmu yang terkandung didalam ajaran IKSPI Kera Sakti sangat beragam tergantung dengan strategi yang diterapkan pelatih ditempat latihan. Karena setiap tempat latihan memiliki strategi tersendiri dalam mengajak dan mengajarkan ilmu-ilmu yang terkandung didalam perguruan IKSPI Kera Sakti. Seperti yang dilakukan oleh pelatih di desa sidomlanean kecamatan kedungpring kabupaten lamongan.

Dalam dunia persilatan memang sangat tidak asing lagi dengan perbuatan negatif yang tidak patut dicontoh yang dapat memunculkan pandangan buruk masyarakat terhadap pencak silat. Perbuatan tersebut seperti tawuran sesama anggota perguruan pencak silat sehingga mencoreng nama baik perguruan. Pada bagian ini penulis ingin menunjukan perbuatan negatif berupa tawuran atau bentrok dengan sesama perguruan pencak silat bahkan bentrok dengan supporter bola. Seperti yang dilakukan pada tahun 2018 di Surabaya bentrok Antara supporter bonek dengan anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) yang dilansir oleh (Surya.co.id I Surabaya 1 Oktober 2017), bentrok Antara anggota perguruan IKSPI Kera sakti dengan PSHT di Mojowarno Jombang yang dilansir oleh (Klikjatim.com I Jombang 15 Desember 2020), bentrok Antara anggota Pagar Nusa dengan PSHT di Banyuwangi yang dilansir (Lamongan Tody 1-10 Maret 2022), bentrok antara anggota Persaudaraan Setia Hati Winongo dengan PSHT di Madiun yang dilansir oleh (Detiknews.com 23 Mei 2022).

Adanya peristiwa-peristiwa bentrok yang sering terjadi disetiap perguruan pencak silat maka penulis ingin meneliti strategi yang digunakan oleh pelatih pencak silat dari IKSPI Kera Sakti di Desa Simlanean Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan dalam menanamkan nilai-nilai sikap sopan santun terhadap setiap anggota, agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis jauh terhindar dari pemicu peristiwa bentrok atau tawuran antar perguruan organisasi pencak silat.

Notosejitno dalam Haristianti (2012) Mengatakan Pencak Silat Dengan Pendekatan Modernisasi Nilai mengatakan bahwa tujuan dari pencak silat adalah untuk membangun ketahanan nasional agar terciptanya kehidupan masyarakat yang bahagia. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai sopan santun menjadi unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi di masyarakat, karena dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia, sudah tentu memiliki norma-norma atau etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh nilai sopan santun yang diajarkan pencak silat seperti menghormati orang tua dan guru, berperilaku baik dan terpuji, berbicara dengan lemah lembut, berkata jujur, tidak berkata kasar, menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh anggota, dan saling tolong menolong.

Fokus penelitian ini yaitu penanaman sikap sopan santun dari perguruan IKSPI Kera Sakti pada setiap anggota, adanya upaya penanaman sikap sopan santun yang dilakukan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlanean Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, agar anggota dari IKSPI Kera Sakti di Sakti Desa Sidomlanean Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, bisa bersikap bijak dan sopan dalam perbuatan dan ucapan serta tidak menyombongkan ilmu beladiri yang dimiliki, sehingga eksistensi IKSPI Kera Sakti dapat diterima baik oleh masyarakat. Dan dari fokus ini nantinya dapat diketahui bagaimana penanaman sikap sopan santun yang dilakukan oleh pelatih dari IKSPI Kera Sakti di Sakti Desa Sidomlanean Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:7) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di

lapangan. Penelitian kualitatif secara langsung akan berusaha untuk menguraikan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif pada prinsipnya akan menempatkan subjek yang diteliti sebagai orang yang mengetahui segala permasalahan yang berhubungan dengan kondisi yang akan diteliti. Dalam metode kualitatif ini, seseorang dianggap tidak mengetahui mengenai persoalan yang akan ditelitinya. Dalam hal ini haruslah menghindari perasaan menduga-duga yang timbul dalam proses penelitian agar keterangan yang diberikan oleh subjek dari masalah-masalah tersebut benar-benar asli tanpa direkayasa.

Desain penelitian ini penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata atau gambar daripada angka. Menurut Emzir (2010:3) Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Dalam pencarian mereka untuk pemahaman peneliti kualitatif tidak mereduksi halaman demi halaman dari narasi dan data lain ke dalam simbol-simbol numerik mencoba menganalisis data dengan segala bentuk rekaman dan transkripnya. Tujuan dari desain penelitian deskriptif menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal, menyajikan informasi dasar dan mengklasifikasikan subjek penelitian.

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah agar penelitian terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan penelitian ini mengenai upaya yang digunakan pelatih IKSPI Kera Sakti di Desa Sidomlanean Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan dalam mengajarkan atau menanamkan sika sopan santun pada anggotanya.

Subjek penelitian diambil dengan menggunakan metode purposive. Metode purposive merupakan metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dengan mengambil subjek melalui berbagai pertimbangan. Untuk mencapai tujuan penelitian dibutuhkan peran penting dari subjek. Sebagai subjek harus memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Mengerti tentang pencak silat khususnya IKSPI Kera Sakti (2) Mengetahui dan memahami informasi-informasi yang terkait dengan IKSPI Kera Sakti (3) Tempat tinggal subjek di Desa Sidomlanean atau sekitar kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan (4) Bersedia melakukan wawancara untuk mendukung penelitian. Berikut subjek yang terpilih dalam penelitian ini: (1) Anggota pencak silat IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlanean, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. (2) Ketua Rayon IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlanean, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten

Lamongan. (3) Ketua Ranting IKSPI Kera Sakti Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Menurut Sugiyono (2015:137) yang di maksud teknik pengumpulan data yaitu dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. ini menggunakan dua macam teknik yaitu menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data secara primer dilaksanakan dengan tiga teknik, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data secara primer ini diambil langsung ketika melaksanakan penelitian di lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data secara sekunder dilaksanakan dengan cara mengambil referensi dari beberapa media seperti sumber dari internet, buku, artikel, jurnal dan skripsi yang memiliki kesamaan topik bahasan dengan penelitian ini.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. (Lickona 1991: 81).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Menurut Thomas Lickona (1991:84-85) ada tuju alasan mengapa harus ada Pendidikan karakter yakni: (1) Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam hidupnya. (2) Pendidikan karakter juga merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik (3) Ada sebagian siswa yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain. (4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragumen. (5) Banyaknya masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidak jujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang

rendah. (6) Merupakan Persiapan yang terbaik untuk memiliki perilaku yang baik ditempat kerja.

Dalam hal ini Pendidikan karakter juga diperlakukan agar manusia mampu, memahami, merasakan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini ada tiga komponen penting dalam membangun Pendidikan karakter yaitu: (1) *Moral knowing* (pengetahuan moral), *Moral knowing* merupakan proses pembentukan karakter yang dimana anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai yang universal. Terhadap enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai moral, pengambilan prespektif, alasan moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. (Lickona 1991: 85-90) (2) *Moral feeling* (perasaan moral), *Moral feeling* adalah pemahaman yang dimiliki oleh seseorang dengan sistem Pendidikan yang berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua orang mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral *feeling* yaitu: kesadaran, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, kerendahan hati. (Lickona 1991: 90- 98) (3) *Moral behavior* (tindakan moral), *Moral behavior* merupakan kesadaran yang bertindak dengan nilai-nilai kebaikan yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri. Terdapat juga tiga hal yang menjadi tujuan diajarkannya moral *behavior* yaitu kompetensi, komitmen, dan kebiasaan. Tidak hanya itu dengan adanya perilaku moral itu sendiri manusia akan lebih saling menghormati antar satu sama lain. Sehingga mereka dapat menghargai perbedaan pendapat setiap individu lainnya sehingga terjalinlah keharmonisan antar satu sama lain. Perilaku moral juga merujuk pada tindakan seseorang yang memiliki nilai-nilai Pendidikan karakter tersebut. (Lickona 98-100).

Sementara itu termasuk perilaku moral adalah kemampuan, kemauan dan kebiasaan. Penguasaan terhadap *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* haruslah berimbang. Pemahaman, perasaan, dan perilaku peserta didik hendaknya dipenuhi dengan kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan akan hakikat diri.

Harapannya adalah agar seorang peserta didik dapat mengembangkan sikap moral seperti yang telah disebutkan oleh Thomas Lickona. Hal ini hubungannya dengan penanaman sikap sopan santun yang dilakukan oleh organisasi Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia di Desa Sidomlanean yakni:

Tahap pertama adalah pengetahuan moral merupakan proses pembentukan karakter kesopanan santunan dimana setiap anggota dari IKSPI Kera Sakti di Desa

Sidomlangean diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai yang universal. Dalam tahap ini yang menjadi tujuan dari diajarkannya pengetahuan moral yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai moral, pengambilan perspektif, alasan moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. (Lickona 1991: 85-89) Dari keenam tujuan pengetahuan moral ini diharapkan anggota IKSPI Kera Sakti di Desa Sidomlangean dapat mempelajari dan menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahapan yang kedua adalah perasaan moral adalah kemampuan merasa wajib untuk melakukan tindakan moral dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan jahat. Maka dari teori perasaan moral ini diharapkan setiap anggota IKSPI Kera Sakti di Desa Sidomlangean memiliki kemampuan dan kemaunan dalam setiap tindakan selalu memiliki nilai yang positif dimata hukum dan masyarakat dalam moral ini terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya perasaan moral yaitu: kesadaran, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, kerendahan hati. (Lickona 1991: 90-97).

Tahapan yang ketiga adalah tindakan moral setiap anggota IKSPI Kera Sakti harus memiliki kemampuan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan positif ataupun mencegah seseorang untuk tidak melakukan Tindakan yang dianggap negative oleh masyarakat. Dalam moral ini terdapat tiga ajaran penting yaitu: Kompetensi, Keinginan, dan Kebiasaan (Lickona 1991: 98-99).

Penanaman sikap sopan santun pada pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti ini dalam kaitannya dengan teori perilaku. Dalam penelitian ini pendidikan karakter dan penanaman sikap sopan santun memiliki kesamaan yang mendasar dan juga sama-sama mengemban tugas yang sama untuk mencegah perbuatan keji manusia, dan mengajarkan manusia untuk membentuk individu menuju kearah yang lebih baik. Untuk potensi dasar dalam diri manusia itu sendiri sehingga pendidikan karakter ini mengarahkan manusia untuk melakukan sebuah tindakan yang mendidik. Sehingga diperuntukkan untuk generasi yang selanjutnya.

Penanaman sikap sopan santun pada pencak silat ini memiliki peranan yang sangat penting. Karena pada saat ini pencak silat dikalangan anak remaja sangatlah digemari, dengan adanya pendidikan dan penanaman karakter sopan santun di pencak silat maka generasi muda bangsa yang pernah mengikuti rangkaian kegiatan belajar pencak silat akan memiliki Jiwa kesatria, cinta tanah air, bersifat baik terutama dari segi etika dan moral. Dengan kata lain, penanaman sikap sopan santun dipencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti membantu manusia mengenal dirinya dan menuntun menjalani kehidupan berdasarkan moral, nilai dan norma.

HASIL

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis tentang penanaman sikap sopan santun yang ada didalam organisasi IKSPI Kera Sakti di Desa Sidomlangean Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, memperoleh empat hasil penting dalam proses penanaman sikap sopan santun diantaranya adalah pertama pembiasaan berjabat tangan, berdoa dan janji siswa. Kegiatan proses latihan pencak silat IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlangean Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan adalah pukul 20.00 WIB dan dilakukan setiap hari rabu dan sabtu, maka semua anggota dan siswa IKSPI Kera Sakti wajib datang ketempat latihan sebelum pukul 20.00 WIB setelah sampai ketempat latihan semua siswa diwajibkan untuk berjabat tangan dengan warga, pelatih, dan sesama siswa dari IKSPI Kera Sakti sakti sambil mengucapkan salam. hal ini selaras dengan yang dituturkan oleh Mas Ari Wibowo (28) selaku ketua IKSPI Kera Sakti Sidomlangean.

“kegiatan latihan dilakukan pada hari sabtu dan rabu pada jam 8 malam, siswa yang datang akan berjabat tangan dengan pelatih dan juga dengan sesama siswa IKSPI Kera Sakti sambil mengucapkan salam. Ini adalah suatu ajaran tradisi dari perguruan yang selalu diterapkan. (Wawancara 5 November 2022).

Setelah kegiatan berjabat tangan siswa IKSPI Kera Sakti berganti pakian pakaian silat dari IKSPI Kera Sakti dan berbaris di lapangan bersiap-siap melakukan berdoa bersama dengan dipimpin oleh pelatih dari IKSPI Kera Sakti, setelah melakukan berdoa siswa IKSPI Kera Sakti akan membaca sumpah *prasetia* (janji siswa) secara bersama-sama dengan suara yang tegas dan keras. Hal ini juga selaras dengan yang dituturkan oleh Mas Ari Wibowo (28) selaku ketua IKSPI Kera Sakti Sidomlangean.

“sebelum melakukan kegiatan latihan semua siswa disuruh berbaris menghadap ke kiblat untuk berdoa supaya dalam belajar ilmu IKSPI Kera Sakti kita mendapat ridho Allah dan mendapat kemudahan dan ilmu yang kita pelajari berguna nantinya, setelah itu semua siswa akan mengucap sumpah prasetia (janji siswa)” (wawancara 5 November 2022).

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sejak siswa datang ketempat latihan IKSPI Kera Sakti maka secara otomatis belajar tentang sikap sopan santun seperti datang harus tepat waktu, berjabat tangan kesemua pelatih atau warga dan sesama siswa IKSPI Kera Sakti dengan berjabat tangan ini menggambarkan bahwa pesilat IKSPI Kera Sakti selalu menjaga rasa hormat, persaudaraan, dan kekeluargaan dengan pelatih atau warga maupun sesama siswa IKSPI Kera Sakti, dengan berjabat tangan maka kita melunturkan dosa-dosa kita kepada orang tersebut. Selain itu siswa secara otomatis juga mengucapkan salam. Salam

yang biasa diucapkan adalah salam umat Islam karena di Desa Sidomlengan yang mengikuti latihan semuanya seorang muslim, dengan lafal *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatsuh* maka sesungguhnya kita telah mendokan orang yang kita sapa tersebut.

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara proses kegiatan latihan yang dilakukan oleh IKSPI Kera Sakti di Desa Sidomlengan Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. setelah siswa digembleng secara fisik dan diajarkan materi pencak silat di IKSPI Kera Sakti dan Ketika kegiatan latihan dirasa sudah cukup maka biasanya pada pukul 11.00 WIB sampai 12.00 WIB pada hari rabu dan pukul 01.00 WIB sampai 03.30 WIB pada hari minggu berakhirnya proses kegiatan latihan IKSPI Kera Sakti. dalam proses penutupan kegiatan berlatih IKSPI Kera Sakti semua siswa dibariskan berjajar secara rapi dan semua pelatih dan warga dari IKSPI Kera Sakti berada di depan siswa tersebut untuk melakukan berdoa bersama yang dipimpin oleh pelatih untuk penutupan kegiatan latihan tersebut dengan tujuan apa yang telah dipelajari mendapat manfaat, diberikemudahan dalam menghafal jurus, bertambah semangat dalam latihan, dan mendapatkan berkah dari Allah swt. Dalam hal ini juga dituturkan oleh Mas Bagus Satrio Aji (26) selaku penasehat dan pelatih IKSPI Kera Sakti Sidomlengan.

“Setelah kegiatan latihan selesai maka penutupan juga akan diadakan berdoa secara bersama yang dipimpin oleh salah satu pelatih. Dari kegiatan berdoa ini menggambarkan kalau sikap sopan santu juga diajarkan secara religus” (Wawancara 5 November 2022).

Berdoa dalam prakteknya adalah memohon pertolongan dan perlindungan dalam konteks kegiatan berakhirnya proses latihan IKSPI Kera Sakti juga dapat dikatakan untuk meminta perlindungan ketika dalam perjalanan pulang menuju rumah, dan tanpa disadari ini merupakan pelajaran secara langsung yang diberikan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti untuk menanamkan sikap sopan santun dalam hal kepercayaan dan keyakinan saat berdoa.

Setelah berdoa maka siswa juga mengucapkan *panca prastia* (janji siswa) secara bersama-sama dengan suara tegas dan keras. Sumpah prasetia (janji siswa) yang salah satu isinya adalah setia kepada Pancasila dan UUD 1945, menjunjung tinggi nama baik perguruan didalam maupun diluar latihan. maka dari isi *panca prasetia* (janji siswa) ini secara tersirat di buku panduan tingkat dasar satu, siswa IKSPI Kera Sakti diajarkan dan ditanamkan sikap untuk selalu setia kepada Pancasila dan UUD 1945 serta selalu berbuat baik untuk menja nama baik perguruan. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Mas Bagus Satrio Aji (26) selaku penasehat dan pelatih IKSPI Kera Sakti Sidomlengan. “*Panca prasetia* atau sumpah siswa

adalah merupakan janji siwa IKSPI Kera Sakti yang isinya ada lima” (wawancara 5 November 2022).

Inti dari panca prasetia atau janji siswa IKSPI Kera Sakti adalah yang pertama setia kepada negara dengan bentuk mengangap Pancasila adalah ideologi bangsa yang sah dan final, serta setia kepada UUD 1945, yang kedua harus bisa menjaga nama baik perguruan IKSPI Kera Sakti dimanapun berada, ketiga menghormati semua guru, dan menganggap teman sepeguruan adalah saudara dan keluarga, keempat wajib bertindak jujur, disiplin dan penuh tanggung jawab, dan yang kelima dengan penuh kesadaran menjalankan semua peraturan dari perguruan IKSPI Kera Sakti. Selesai mengucap *panca prasetia* (janji siswa) maka siswa yang maju berjabat tangan dan mengucapkan salam dan terimakasih kepada semua pelatih dan warga IKSPI Kera Sakti. Hal ini menunjukkan secara tidak sadar bahwa diawal mau kegiatan latihan semua siswa diwajibkan secara tradisi berjabat tangan sambil mengucap salam kepada pelatih dan warga serta sesama siswa IKSPI Kera Sakti, lalu di akhir kegiatan latihan saat mau pulang siswa juga diwajibkan secara tradisi untuk berjabat tangan sambil mengucap salam dan terimakasih. Maka ini adalah suatau sikap manusia yang sangat beradap sesuai ajaran Agama. Berjabat tangan, mengucap salam dan berkata terimakasih yang artinya siswa tersebut mengutarakan rasa senangnya telah diajarkan ilmu pencak silat oleh pelatih IKSPI Kera Sakti. Hal ini selaras dengan yang dituturkan oleh Mas Krisna Maulana (24) selaku pelatih IKSPI Kera Sakti Sidomlengan.

“Disesi paling akhir kegiatan latihan adalah sama dengan sesi awal yaitu berjabat tangan sambil mengucap salam tetapi diakhir latihan siswa sambil berkata terimakasih kepada semua pelatih yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melatih dan mendidik para siswa serta saya biasanya akan berpesan saat pulang kerumah untuk selalu berhati-hati dijalan dan sampaikan salam dari saya untuk kedua orang tua kalian dirumah. ” (wawancara 5 November 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta analisis maka dapat di katakan bahwa dalam kegiatan penutupan acara kegiatan latihan IKSPI Kera Sakti diadakan berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu pelatih IKSPI Kera Sakti mendoakan keselamatan semua siswa dan anggota IKSPI Kera Sakti saat perjalanan pulang menuju rumah masing-masing, pelatih juga berpesan agar selalu bersikap sopan santun saat perjalanan pulang karena dalam keadaan tengah malam, apa lagi pada saat malam Minggu biasanya banyak anak muda yang nongkrong di pinggir jalan atau diwarung kopi sambil mabuk mabukan, pesan yang disampaikan pelatih untuk semua anggota ini wajib dipatuhi agar tidak terjadi gesekan antara siswa dan anggota IKSPI Kera Sakti

dengan pemuda yang sedang nongkrong sambil mabuk-mabukan di tepi jalan raya maupun yang ada diwarung kopi. Ini adalah bentuk kepedulian antara siswa dengan pelatih maupun antara pelatih dengan sesama warga IKSPI Kera Sakti untuk kompak menjaga nama baik dari perguruan IKSPI Kera Sakti.

Kedua adalah Pengembangan wawasan tentang materi Ilmu Pencak Silat. Pemberian materi yang dilakukan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti di Desa Sidomlanean Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, adalah terkait materi ilmu pencak silat pada umumnya, seperti senaman, jurus, dan pernafasan. Di dalam proses mengajarkan ilmu pencak silat pelatih IKSPI Kera Sakti juga mengajarkan tentang sikap sopan santun, rendah hati dan tidak sombong secara beriringan dengan ilmu pencak silat asli IKSPI Kera Sakti. Guna diajarkan sikap sopan santu dalam setiap ilmu atau jurus yang diperoleh dari mengikuti kegiatan latihan IKSPI Kera Sakti adalah agar siswa dari IKSPI Kera Sakti tidak menyombongkan ilmu beladiri yang mereka dapat karena sejatinya ilmu itu harus diamalkan dan diperbuat untuk kebaikan. Hal ini juga ditegaskan oleh Mas Ari Wibowo (28) selaku ketua IKSPI Kera Sakti Sidomlanean.

“Upaya yang saya lakukan sebagai pelatih dalam memberikan atau mengajarkan sikap sopan santun adalah ketika latihan. Dengan cara memberikan materi pencak silat IKSPI Kera Sakti di saat diproses latihan misalnya di materi pukulan atau tendangan ini saya juga ajarkan secara beriringan pula sikap sopan santun yang harus dimiliki seorang pendekar dan wajib diterapkan dalam kehidupan yang sesungguhnya” (Wawancara tanggal 5 November 2022).

Berdasarkan dari hasil observasi dan dokumentasi jurus yang diajarkan dalam IKSPI Kera Sakti diantaranya adalah jurus tendangan, jurus pukulan, jurus kunci dan jurus tangkisan. dalam prosesnya ketika pelati IKSPI Kera Sakti memberikan ajaran jurus pukulan maka pelatih IKSPI Kera Sakti akan langsung memberikan contoh pukulan tersebut dihadapan para siswanya dan menjelaskan secara detail terkait, sasaran pukulan tersebut, manfaat pukulan dan efek dari pukulan tersebut.



Gambar 1 Pemberian Materi Jurus

Hal penting dari pemberian materi adalah pelatih selalu memberikan nasehat untuk jurus pukulan tersebut jangan sembarangan digunakan kesemua orang karena jurus yang diajarkan di ISKPI Kera Sakti hanya boleh dipraktikkan dalam keadaan terdesak dan bertarung digelanggang. nasehat yang diberikan pelatih pada setiap mengajarkan jurus-jurus silat IKSPI Kera Sakti adalah dengan bertambahnya ilmu keterampilan beladiri yang dimiliki pelatih berharap agar calon anggota baru IKSPI tidak menyombongkan dan memamerkan ilmu silat di tempat umum sehingga dapat merusak citra pandang buruk masyarakat terhadap IKSPI Kera Sakti. Hal ini juga dituturkan oleh Mas Ari Wibowo (28) selaku ketua IKSPI Kera Sakti Sidomlanean.

“Saat saya memberikan materi jurus pukulan dan tendangan maka saya selalu sampaikan pukulan dan tendangan itu dapat menyakitkan orang jadi jangan dilakukan sembarangan ingat gunakan saja dalam keadaan terdesak. Intinya kalau tidak mau disakiti jangan menyakit orang” (Wawancara 5 November 2022).

Sikap sopan santun dalam hal ini tidak hanya diajarkan saat siswa menerima materi pencak silat saja tetapi siswa juga mendapatkan pengertian dan penanaman sikap sopan santun saat istirahat kegiatan latihan fisik dan jurus IKSPI Kera Sakti. Saat istirahat maka siswa disuruh pelatih untuk duduk berjajar di sisi lapangan, pelatih memberikan minum air putih yang diterima oleh siswa menggunakan tangan kanan dan mengucapkan terima kasih lalu minuman air putih tersebut diminum secara bergantian tanpa harus berebut. Setelah itu pasti ada warga atau pelatih IKSPI Kera Sakti yang datang dihadapan siswa tersebut untuk memberikan sedikit nasehat tentang sikap sopan santun seorang pendekar IKSPI Kera Sakti yang sejati. Dalam hal ini dituturkan oleh Mas Rohit Dwiki (23) selaku pelatih IKSPI Kera Sakti Sidomlanean.

“Saat istirahat maka saya datang memberikan sedikit nasehat tentang sikap sopan santun yang harus dimiliki seorang pendekar IKSPI Kera Sakti, ya seperti tidak boleh sombong dengan ilmu silat yang dimiliki, harus bisa menghargai orang lain, sebisa mungkin mentaati adat atau aturan yang ada di setiap tempat, berbicara dengan menggunakan Bahasa yang halus dan sopan serta tidak menggukan gestur tubuh yang menimbulkan keributan” (wawancara 5 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan terkait pemberian nasehat tentang sikap sopan santun adalah dengan cara pelatih IKSPI Kera Sakti bercerita di depan siswa saat istirahat cerita yang diberikan pelatih adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendekar IKSPI Kera Sakti diantaranya, seorang pesilat yang berilmu tinggi tidak akan pernah menyombongkan ilmu beladirinya, akan

selalu rendah hati dan dapat menghargai orang lain, mentaati aturan dan adat setempat serta sebisa mungkin tidak akan melakukan perbuatan yang mengandung unsur kriminalitas yang dapat mencoreng nama baik dari perguruan IKSPI Kera Sakti.

Motivasi juga sering diberikan oleh warga atau pelatih dari IKSPI Kera Sakti untuk memberikan semangat kepada para calon anggota baru. Motivasi ini biasa sering diberikan oleh pelatih saat kegiatan latihan atau pun istirahat. Dalam hal ini dijelaskan oleh Mas Rohet Dwiki (23) selaku pelatih IKSPI Kera Sakti Sidomlengan.

“Untuk memberikan semangat, motivasi, dan ajaran sikap sopan santun kepada para siswa maka sering saya juga sering memberikan kata-kata bijak Bahasa Jawa seperti *sabar iku lire momot kuat nandhang sakeng coba lan pandharaning urip*” (wawancara 5 November 2022).

Arti dari motivasi Bahasa Jawa yang diberikan oleh Mas Rohet adalah sabar itu merupakan sebuah kemampuan untuk menahan segala macam godaan dalam hidup. Meski seorang pesilat dilatih untuk kuat secara fisik dan perkasa dalam urusan berkelahi tetapi seorang pesilat juga harus memiliki kesabaran dalam memaafkan, kesabaran dalam ujian atau cobaan, dan kesabaran dalam bentuk apapun. Itulah ajaran yang selalu ditekankan oleh pelatih dalam setiap agenda kegiatan IKSPI Kera Sakti.

Pelatih IKSPI Kera Sakti dalam memberikan pengetahuan dan ajaran tentang sikap sopan santun kepada siswa berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta pengamatan mendalam dari segenap rangkaian proses kegiatan latihan ternyata sangat sering memberikan motivasi atau dalam istilah jawnya *petuah* untuk memberikan pengetahuan tentang sikap sopan santun seorang kesatria sejati. Hal ini dituturkan oleh Mas Rohet Dwiki (23) selaku pelatih IKSPI Kera Sakti Sidomlengan.

“*petuah* Jawa atau falsafah Jawa yang sering saya berikan kepada siswa untuk pegangan hidup serta sebagai pengetahuan tentang sikap sopan santun yang harus dimiliki oleh seorang pendekar adalah seperti *memayu hayuning bawono*, lalu *suryo diro joyo ningrat lebur dening pangastuti*, lalu *ngeluruk tanpa bala menang tanpa ngasorake sakti tanpa aji-aji sugih tanpa bandha*, dan *uripo koyo pari sekasin berisi semakin menunduk*.” (Wawancara 5 November 2022).

Petuah Jawa yang disampaikan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti merupakan ajaran hidup yang sangat mendalam dan penuh dengan arti bagi seorang yang sedang menuntut ilmu pencak silat. *memayu hayuning bawono* kalau kita artikan dalam bentuk Bahasa Indonesia adalah (turut serta menciptakan kedamaian dilingkungan sekitar kita) maka dari ajaran Jawa ini seorang pelatih IKSPI Kera Sakti memberikan pengetahuan kalau seorang pendekar harus

bisa menciptakan kedamaian setidaknya disekitar kita, jangan malah menciptakan kerusuhan dan kegaduhan di dalam kehidupan bermasyarakat dengan menyombongkan ilmu bela dirinya dan bersikap arogan seolah-olah seperti jagoan karena sadar jika bertarung tak akan ada yang mampu mengalahkan. Sifat seperti ini yang sangat dibenci dan dilarang keras oleh setiap anggota IKSPI Kera Sakti.



Gambar 2 pemberian Pengetahuan Sikap Sopan Santun Dengan Menggunakan Falsafah Jawa

Suryo diro joyo ningrat lebur dening pangastuti, yang artinya (semua sifat picik keras hati dan angkara murka, hanya mampu dikalahkan dengan sikap yang bijaksana, lembut hati dan sabar) pengetahuan dan ajaran Jawa ini yang diberikan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti saat siswa beristirahat, duduk dan bersantai pelatih memberikan cerita-cerita tentang sikap jahat, picik, keras hati, keras kepala seseorang hanya mampu dikalahkan oleh seseorang yang berjiwa besar memiliki sifat yang bijaksana lembut hati dan selalu sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian. Dari sini dapat kita lihat pelatih IKSPI Kera Sakti sedang membentuk karakter baik siswa dengan cara bercerita dan meski benar pendekar IKSPI Kera Sakti dalam fokus utamanya adalah belajar tentang ketangkasan pencak silat tetapi dalam menghadapi permasalahan sebisa mungkin tidak mengandalkan kekerasan dan perkelahian tapi mengedepankan argumentasi yang bijak dan sopan serta penuh dengan kesabaran.

Ngeluruk tanpa bala menang tanpa ngasorake sakti tanpa aji-aji sugih tanpa bandha, yang artinya (berjuanglah tanpa membawa masa, menanglah tanpa harus merendahkan dan mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kekuatan, kekayaan, dan keturunan, kaya tanpa harus di dasari hal-hal yang bersifat materi) kata-kata bijak dalam Bahasa Jawa ini juga sering diceritakan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti untuk memberikan pengetahuan tentang seorang pendekar sejati saat menyelesaikan suatu masalah tidak mengandalkan teman sepegunya sebisa mungkin mendatangi musuh sendirian dan menyelesaikannya dengan cara yang bijaksana, jika harus mengalahkan maka mengalahkannya tidak untuk merendahkan dan mempermalukan musuhnya. Dan menceritakan bahwa kewibawaan seseorang itu tidak berada dalam kekuasaannya berapa banyak pejabat yang

berkuasa tapi mereka berhiyanat kepada rakyat dengan mengkorupsi uang negara serta membuat peraturan yang merugikan rakyat kecil.

Kewibawaan seseorang juga tidak terletak di kekayaannya, berapa banyak manusia yang memiliki kekayaan melimpah ruah akan tetapi dengan kekayaan tersebut malah membuat seseorang terperosok dalam kemungkaran yang nyata harta yang mereka punya dipergunakan untuk kesenangan dunia saja seperti membeli narkoba, seperti kita ketahui di negara kita narkoba adalah obat terlarang yang tidak boleh untuk dikonsumsi oleh seluruh rakyat Indonesia dan dalam pandangan agama Islam narkoba juga merupakan larangan agama yang wajib dipatuhi dan ditaati oleh seluruh umat muslim. Maka dari ini kita dapat melihat bahwa kewibawaan seseorang tidak dapat diukur dengan seberapa dia kaya dan tidak dapat diukur pula dengan kekuasaan yang sedang dimiliki tetapi kewibawaan seseorang tersebut terletak pada sikap dan tingkah laku kebijaksanaan serta kesabarannya.

Dalam menegaskan sikap sopan santun kepada setiap siswa yang mengikuti kegiatan latihan IKSPI Kera Sakti. Maka berdasarkan dari observasi, wawancara dan analisis terdapat juga pelatih yang selalu menjelaskan arti dari lambang kebesaran IKSPI Kera Sakti. Hal ini dijelaskan oleh Mas Mas Ari Wibowo (28) selaku ketua IKSPI Kera Sakti Sidomlangean.

“Ketika siswa beristirahat pelatih atau warga akan mendatangi siswa untuk bercerita dan memberi pemahaman tentang arti dari lambang IKSPI Kera Sakti. Lambang Prisiai IKSPI Kera Sakti mengartikan bahwa kalau kegunaan ilmu silatnya hanya untuk keperluan mempertahankan diri dari serangan musuh. Maka dari itu lambang pencak silat ini juga menjadi point penting dalam memberikan pengetahuan sikap anggotanya.” (Wawancara 5 November 2022.).

Upaya pelatih dalam memberikan pengetahuan siswa tentang arti dari lambang IKSPI Kera Sakti merupakan tuntutan wajib bagi setiap warga IKSPI Kera Sakti supaya para siswa yang akan menjadi calon anggota baru, bisa mengerti dan paham tentang tujuan di dirikanya perguruan IKSPI Kera Sakti oleh R. Totong Kiemdarto adalah untuk melindungi diri dari serangan musuh, maka hal ini selaras dengan arti lambang perisai dari IKSPI Kera Sakti itu sendiri. Maka dari itu lambang IKSPI Kera Sakti tidak menggunakan gambar seperti pedang, tombak, keris, atau pun alat perang lainnya yang kegunaannya untuk menyerang musuh, tetapi IKSPI Kera Sakti dengan lambang perisainya disini menegaskan bahwa ilmu dari perguruan pencak silat IKSPI Kera Sakti tidak di pergunakan untuk menyerang musuh atau seseorang tetapi lebih digunakan untuk urusan bertahan atau membela diri.

Pemberian materi terkait jurus dan dan penanaman sikap yang dilakukan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti saat ditempat latihan sangatlah terbatas maka dari itu seluruh anggota IKSPI Kera Sakti dari junior sampai senior selalu siap membuka pintu rumahnya untuk adik-adik siswa yang mau datang kerumah pelatih atau warga IKSPI Kera Sakti untuk bersilaturahmi atau dalam istilah jawanya *sowan* guna untuk menggali lebih dalam lagi ilmu-ilmu yang terkandung di dalam perguruan IKSPI Kera Sakti. Dalam hal ini dituturkan oleh Mas Ari Wibowo (28) selaku ketua IKSPI Kera Sakti Sidomlangean.

“Biasanya banyak siswa yang datang kerumah untuk *sowan* kepelatih IKSPI Kera Sakti untuk belajar lebih dalam terkait ilmu kerohanian yang ada di IKSPI Kera Sakti hal ini wajar terjadi karena waktu latihan yang sangat terbatas, sedangkan ilmu yang ada di dalam IKSPI Kera Sakti sangat luas jadi siswa mengejanya dengan datang kerumah senior IKSPI Kera Sakti bahkan banyak juga yang sudah menjadi warga tetap *sowan* untuk menimba ilmu ke saudara perguruan yang lebih senior” (Wawancara 5 November 2022).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Ari Wibowo terkait *sowan* atau silaturahmi yang dilakukan oleh adik-adik siswa kepada kakak pelatih atau senior dari perguruan IKSPI Kera Sakti adalah untuk memperdalam ilmu IKSPI Kera Sakti ibarat kedalaman air jika seseorang menyelami maka seseorang tersebut tidak langsung menemui dasarnya. Demikian pula dengan ilmu yang terkandung di dalam IKSPI Kera Sakti yang diajarkan di tempat latihan hanyalah sebagiannya saja karena terbatasnya waktu.

Berdasarkan gambar dari hasil dokumentasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa IKSPI Kera Sakti yang melakukan *sowan* atau silaturahmi ke rumah pelatih senior IKSPI Kera Sakti dengan beberapa teman lainnya, secara serius dan tenang mendengarkan penjelasan mengenai ilmu yang ada di dalam IKSPI Kera Sakti agar siswa tersebut mendapatkan pencerahan mengenai ilmu yang ada di IKSPI Kera Sakti dan semakin bersemangat untuk mempelajarinya sampai menjadi warga atau anggota IKSPI Kera Sakti yang sah. dan dari kegiatan *sowan* atau silaturahmi ini secara tidak sadar pelatih IKSPI Kera Sakti telah berhasil menanamkan sikap sopan santun dalam konteks persaudaraan dan kekeluargaan, dengan berkunjung ke rumah kakak pelatih secara sopan, menggunakan baju yang sopan, serta berbicara dengan Bahasa yang sopan pula, maka sesungguhnya siswa tersebut telah menerapkan apa yang telah menjadi tradisi dan ajaran IKSPI Kera Sakti.

Ketiga Mempraktekan Ajaran Sikap Sopan Santun berdasarkan dari observasi dan wawancara pada tanggal 5 November 2022 sampai 14 November 2022. Terkait kemampuan siswa atau calon anggota baru dalam mempraktekan atau mengimplementasikan dari yang telah

diajarkan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlangan Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan dapat dikatakan bagus dalam implementasinya baik di dalam kegiatan latihan maupun diluar latihan. Saat kegiatan latihan pelatih selalu mengajarkan untuk selalu bersikap sopan santun, dalam hal ini dipraktekan oleh salah satu siswa saat mengikuti proses latihan materi jurus IKSPI Kera Sakti dan dia meminta izin buang air kecil dengan menggunakan Bahasa Jawa yang halus dan sopan. *“Mas izin kulo badhe buang air kecil riyen nggeh mas”*. Sikap seperti itu menunjukkan kalau pelatih telah berhasil mengajarkan sikap sopan santun dalam berbicara karena berbicara dengan orang yang lebih tua dengan Bahasa Jawa yang halus merupakan bentuk sikap sopan santun.

Dalam peristiwa lain, di tempat latihan yang sama juga terdapat beberapa hal yang menunjukkan adanya penerapan sikap sopan santun yang bagus dilakukan oleh siswa IKSPI Kera Sakti misalnya saat siswa berbicara yang pelatih. *“Mas ngampunten kulo tasek dereng sepiro paham kaleh jurus sekawan tulung pajenengan ulangi maleh mas”* lalu ada juga siswa yang meminta izin untuk meludah *“Mas ngampunten kulo izin badhe buang ludah nggeh mas”* ada juga yang meminta izin untuk merapikan pakaian yang terbuka karena efek dari gerakan silat, *“mas ngampunten kulo bade izin ngerapikan sakral kaleh sabuk”*. Terlihat dari sikap dan cara berbicara siswa tersebut menggunakan Bahasa Jawa yang halus dan sopan maka menunjukkan bahwa siswa tersebut telah mempraktekan berbicara dengan Bahasa yang halus dan sopan kepada pelatih, meski hal demikian dianggap biasa oleh mungkin beberapa orang akan tetapi dari sikap sekecil itu dapat kita lihat bahwa mereka saat ingin melakukan sesuatu dengan kata izin dan meminta maaf yang merupakan adap dalam berbicara.

Implementasi ajaran sikap sopan santun siswa dari IKSPI Kera Sakti dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan dari observasi dan analisis maka dapat dikatakan bagus dalam prakteknya, saat di dalam kegiatan latihan IKSPI Kera Sakti pelatih selalu mengajarkan tentang sikap sopan santun diantara seperti berjabat tangan sambil mengucap salam, berbicara menggunakan Bahasa yang halus dan sopan, berpakaian yang sopan dan tidak menggunakan baju organisasi disebarkan tempat, menghormati pendapat orang lain dan berani meminta maaf. dalam prakteknya peneliti ketika tidak sengaja bertemu siswa dari IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlangan pada tanggal 10 November 2022 pada saat itu siswa tersebut sedang membeli kopi di sebuah warung Desa Sidomlangan maka peneliti mengamati tingkah laku siswa tersebut, ternyata siswa dari IKSPI Kera Sakti tersebut saat berkomunikasi dengan penjual kopi tersebut, dia menggunakan Bahasa Jawa yang halus dan sangat

sopan. *“Pak lek tumbas kopi hitam bungkus gangsal nggeh”* dan disela-sela dia menunggu kopi yang dipesan datang lah seseorang laki-laki yang merupakan anggota dari IKSPI Kera Sakti maka si siswa tersebut langsung berjabat tangan sambil mengucapkan salam.

Cerita berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa IKSPI Kera Sakti selalu memegang teguh ajaran yang telah diajarkan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti dengan selalu bersikap sopan santu dalam ucapan maupun tindakan seperti yang telah diceritakan tadi, seorang siswa yang beli kopi dengan menggunakan Bahasa Jawa yang halus atau *krama ingil* dan sangat sopan itu telah menunjukkan bahwa siswa tersebut benar-benar menerapkan ajaran dari IKSPI Kera Sakti dan berjabat tangan sambil mengucap salam ketika bertemu dengan saudara sepeguruan seperti yang dilakukan siswa saat bertemu di warung kopi merupakan penerapan dari ajaran sikap sopan santu yang diajarkan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti dan merupakan ciri kas dan budaya dari perguruan IKSPI Kera Sakti.

Observasi dari peristiwa yang berbeda juga ketika peneliti tidak sengaja bertemu siswa dari IKSPI Kera Sakti pada tanggal 14 November 2022 siswa tersebut sedang asik bermain *Playstation* (ps) di sebuah rental Desa Sidomlangan Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, ketika mereka sedang asik bermain *Playstation* (ps) salah satu teman dari siswa IKSPI Kera Sakti tersebut ternyata sangat usil dan mengganggu siswa dari IKSPI Kera Sakti tersebut dengan meledek orang tua, meledek cara bermain *Playstation* (ps) yang selalu kalah sehingga suasana menjadi panas dan hampir terjadi baku hantam karena ulah profokasi dari temanya tersebut, akan tetapi si siswa IKSPI Kera Sakti tersebut selalu mencoba bersabar dan membiarkan temanya tersebut terus mengolok-olok dirinya.

Dari cerita tersebut yang berdasarkan hasil observasi penulis maka dapat di analisis dan diartikan bahwa si siswa dari IKSPI Kera Sakti tersebut telah mempraktekan ajaran tentang kesabaran, sikap sabar dalam menghadapi suatu masalah seperti yang di dapat siswa IKSPI Kera Sakti saat di tempat rental *Playstation* (ps) merupakan bentuk sikap sabar yang tinggi nilainya, karena ada salah satu temanya yang selalu mengolok-olok dirinya hingga orang tuanya akan tetapi dia masih bisa bersabar dan mencoba memaafkannya meski secara prediksi bertarung si siswa dari IKSPI Kera Sakti dapat menghajar dan melumpuhkan temanya. Tetapi tidak dilakukan karena dia tahu betul ilmu beladiri yang dimiliki tidak boleh digunakan secara sembarangan atau ajang kesombongan sesuai yang di jelaskan oleh pelatihnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, wawancara dengan siswa dari perguruan silat IKSPI Kera Sakti

diperlukan guna validasi data observasi lapangan. Berikut hasil wawancara dengan siswa IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlangan Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan bernama Andika Catur Pratama (14) dan Gaitza Abi Widodo (14) ketika diberikan beberapa pertanyaan terkait sikap sopan santun yang diajarkan dalam latihan. Ketika diberikan pertanyaan terkait alasan mengikuti kegiatan pencak silat IKSPI Kera Sakti, Andika Catur Pratama (14) memberikan jawaban dengan pemahaman yang diperoleh dari kakak tingkat disekolahnya yang mengatakan bahwa IKSPI adalah perguruan pencak silat yang bukan hanya melatih fisik tetapi juga melatih mental serta karakter.

“saya dulu sempat bingung ingin masuk perguruan silat mana, karena teman-teman saya punya pilihan yang berbeda-beda. Namun setelah saya mengamati serta bertanya ke kakak kelas saya disekolah mereka menyarankan untuk masuk ke perguruan pencak silat IKSPI Kera Sakti saja. (wawancara 8 November 2022)”.

Pertanyaan selanjutnya mengenai apa saja yang diperoleh ketika mengikuti atau menjadi siswa perguruan pencak silat IKSPI Kera Sakti, Andika Catur Pratama (14) menjelaskan terkait hal yang diperoleh saat latihan.

“yang saya dapat dari latihan pencak silat kera sakti ya jurus, senam, persaudaraan yang kuat. selain itu juga saya diajarkan tentang sikap yang harus dimiliki seorang siswa IKSPI Kera Sakti seperti rendah hati, sopan santun, tidak memamerkan jurus silat ditempat umum, dan kontrol emosi oleh pelatih. (wawancara 8 November 2022)”.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan kepada Andika Catur Pratama (14) adalah tentang alasan narasumber mematuhi ajaran dari pelatih pencak silat IKSPI.

“ya karena mas-masnya pelatih saya, kalo saya tidak patuh nanti saya akan dapat hukuman. toh ajaran yang diberikan tidak merugikan saya, malah dengan apa yang diajarkan mas pelatih kepada saya, saya merasa ada perubahan sifat, sebelumnya saya ini anaknya nakal suka bolos sekolah. Setelah ikut kera sakti saya tidak lagi bolos sekolah karena takut dihukum pelatih saya. (wawancara 8 November 2022)”.

Wawancara kedua kepada Gaitza Abi Widodo (14) mendapatkan jawaban yang relatif sama dengan narasumber pertama. Namun terdapat beberapa poin yang dapat diklasifikasikan sebagai jawaban yang berbeda. Ketika diberikan pertanyaan terkait alasan narasumber mengikuti atau menjadi siswa di perguruan silat IKSPI Kera Sakti karena ada dorongan dari orang tua.

“saya ikut perguruan IKSPI Kera Sakti karena disuruh orang tua saya mas. Soalnya dari dulu kakek dan bapak saya juga ikut perguruan tersebut. Kata bapak saya perguruan IKSPI Kera Sakti itu berbeda dengan perguruan yang lain karena tidak hanya

melatih fisik tetapi juga melatih mental dan merubah karakter saya mas. (wawancara 8 November 2022)”.

Terdapat perbedaan antara kedua narasumber dalam menjelaskan alasan mereka mengikuti perguruan silat IKSPI Kera Sakti yaitu terkait orang yang merekomendasikan ikut perguruan pencak silat tersebut. Pada pertanyaan kedua terkait apa yang diperoleh ketika menjadi siswa perguruan silat IKSPI Kera Sakti, Gaitza Abi Widodo (14) memberikan jawaban sebagai berikut.

“yang saya dapat dari menjadi siswa IKSPI adalah latihan fisik mas, tapi kadang-kadang mas-mas pelatih juga memberikan wejangan tentang sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh siswa IKSPI Kera sakti. Tapi yang paling saya ingat itu tentang materi pencak mas seperti jurus dan senam. (wawancara 8 November 2022)”.

Selanjutnya pertanyaan yang diberikan kepada siswa Gaitza Abi Widodo (14) tentang alasan narasumber sangat mematuhi perintah serta ajaran dari pelatih pencak silat. Narasumber memberikan penjelasan terkait hal tersebut secara kasar.

“saya patuh dengan ajaran dari pelatih saya, karena saya menganggap ajaran itu benar mas. Selama ajaran itu benar dan membuat pribadi saya semakin baik maka saya turuti saja. (wawancara 8 November 2022)”.

Hasil dari wawancara dengan kedua narasumber tersebut memberikan gambaran bahwa dalam perguruan pencak silat IKSPI Kera Sakti sangat memperhatikan pola melatih kepada para siswa. Hal ini dibuktikan dengan keterangan dari narasumber yang menjelaskan bahwa para pelatih selain memberikan pelatihan fisik namun juga pelatihan mental serta karakter, diaman karakter yang dimaksud adalah sikap sopan santun serta kontrol emosi ketika didalam dan diluar kegiatan latihan. Selain itu juga, terdapat pengakuan dari keluarga narasumber yang menjelaskan bahwa perguruan IKSPI Kera Sakti tersebut tidak berubah nilai dan ajarannya mulai dari jaman dahulu hingga sekarang. Hal ini dibuktikan oleh wawancara yang dilakukan dengan narasumber kedua yang memberikan jawaban bahwa alasan mengikuti perguruan IKSPI adalah dorongan orang tua yang dari dulu sudah mengetahui ajaran perguruan silat tersebut.

Keempat Pemberian Penghargaan dan Hukuman dalam mengajarkan dan menanamkan sikap sopan santun didalam organisasi IKSPI Kera Sakti tidak lah persoalan yang mudah karena yang mengikuti serangkain kegiatan latihan IKSPI Kera Sakti tidak hanya dari kalangan anak muda dan remaja, tetapi banyak juga dari kalangan orang dewasa dan orang tua. Ini menjadikan tantangan tersendiri untuk para pelatih IKSPI Kera Sakti karena menghadapi siswa dari berbagai macam usia yang sifat dan cara berfikirnya tidak sama. Anak muda dan remaja yang

sifatnya cenderung keras kepala dan frontal, sedangkan siswa yang termasuk orang dewasa dan orang tua yang cenderung kalem dan bijak. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Mas Krisna Maulana (24).

“Saya sebagai pelatih IKS dapat merasakan saat mengajar siswa yang usianya muda dan remaja mereka cenderung agak ngelamak dan frontal. Akan tetapi saat mengajar siswa yang usianya dewasa dan tua itu lebih enak karena dia cenderung kalem dan bijak.” (Wawancara 5 November 2022).

Ketegasan seorang pelatih harus selalu diterapkan tanpa pandang bulu karena pelatih bertanggung jawab penuh untuk kelangsungan dan masa depan organisasi IKSPI Kera Sakti, baik dan buruknya nama IKSPI Kera Sakti tergantung anggota dan pelatih dalam mengajar siswanya sampai menjadi warga yang sah dari IKSPI Kera Sakti. Maka dari itu pelatih harus berani memberi hukuman jika ada siswa yang melakukan kesalahan, serta pelatih harus memberikan penghargaan kepada siswa yang selalu taat dan berbuat bijak. Hal ini juga ditegaskan oleh Mas Krisna Maulana (24).

“Untuk siswa yang melakukan kesalahan dalam bentuk moral sopan santun diantaranya seperti: tidak menghormati kakak pelatih di dalam atau pun luar latihan, terlibat bentrok (tawuran) dengan organisasi lain masyarakat umum, pencandu narkoba, judi, dan hal lainnya yang dapat merusak citra pandang buruk masyarakat terhadap organisasi IKSPI Kera Sakti maka saya dan para pelatih lainnya akan memberikan hukuman yang pertama berupa penundaan kenaikan tingkat selama 3 bulan untuk memberikan kesempatan siswa tersebut memperbaiki atas kesalahan yang telah dia perbuat. Dan jika kesalahan itu diulang kembali kita akan memberikan tambahan hukuman 5 bulan penundaan kenaikan tingkat. Jika diulang kembali kesalahannya maka kita akan secara tegas mengeluarkan dia dari calon anggota baru IKSPI Kera Sakti. Karena IKSPI Kera Sakti tidak butuh orang yang arogansi, sombong dan menjadi sumber masalah karena dia pasti akan menjadi beban di dalam IKSPI Kera Sakti” (wawancara 5 November 2022).

Penjelasan yang dilontarkan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti sangat lah jelas dan tegas bahwa IKSPI Kera Sakti tidak butuh orang yang dapat merusak nama baik organisasi karena dia pastinya akan menjadi beban di dalam organisasi IKSPI Kera Sakti. Pelatih IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlanean hanya mau mengesahkan siswa yang mentaati aturan organisasi dan memiliki sikap moral sopan santun sesuai yang diajarkan pelatih untuk menjadi warga atau pendekar yang berbudi pekerti luhur.

Penghargaan atau pujian yang diberikan pelatih IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlanean Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. berdasarkan dari hasil wawancara kepada salah satu pelatih dari IKSPI Kera Sakti yang

dilakukan terhadap siswa yang telah dengan baik menerapkan atau mempraktekan ajaran sikap sopan santun yang diberikan oleh pelatih baik di dalam kegiatan atau agenda IKSPI Kera Sakti maupun diluar kegiatan atau agenda dari IKSPI Kera Sakti. maka dalam hal ini akan di jelaskan oleh Mas Ari Wibowo (28) selaku ketua IKSPI Kera Sakti Sidomlanean.

“Ketika siswa bertemu dengan warga atau pelatih IKSPI Kera Sakti di tempat umum dan dia bersedia berjabat tangan dan mengucapkan salam itu merupakan bentuk penerapan ajaran sikap sopan santun di dalam IKSPI Kera Sakti, ini akan langsung mendapatkan pujian dari pelatih tersebut biasanya berupa ucapan atau kata-kata bagus dan bisa juga doa yang baik untuk si siswa tersebut. Dan jika siswa dari IKSPI Kera Sakti saat di ruang lingkup desa tidak pernah dirumorkan buruk oleh masyarakat dalam hal moralitas maka siswa tersebut akan mendapatkan penghargaan berupa kemudahan mendapatkan materi dari jurus pencak silat IKSPI Kera Sakti dan sesuai target setiap empat bulan akan naik ke tingkat yang lebih tinggi. Serta akan mudah menjadi anggota IKSPI Kera Sakti yang sah”. (Wawancara 5 November 2022).

Dari apa yang telah dijelaskan oleh Ari Wibowo dapat dipahami bahwa setiap siswa dari IKSPI Kera Sakti yang bertemu pelatih atau warga IKSPI Kera Sakti ditempat umum dan memiliki kesempatan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam, maka dia wajib melakukannya karena itu merupakan salah satu dari bentuk ajaran sikap sopan santun yang diajarkan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti dan siswa tersebut setelah berjabat tangan sambil mengucap salam lalu berbasa basi menayakan sedang apa kak?, lagi ngapain kak?, dan dari perbincangan singkat tersebut si siswa akan langsung mendapatkan pujian dari pelatih atau warga IKSPI Kera Sakti biasanya berupa kata-kata baik dan bisa juga mendapatkan doa dari pelatih atau warga IKSPI Kera Sakti tersebut.

Siswa yang tidak pernah mendapat stigma buruk di dalam ruang lingkup masyarakat dan sekolah akan secara otomatis mendapatkan penghargaan berupa kemudahan untuk mendapatkan materi-materi jurus baru dalam kegiatan latihan, dan akan sesuai dengan jadwal pengurus cabang setiap empat bulan dia dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi serta akan diberangkatkan oleh ketua rayon ke pusat madiun untuk mengikuti prosesi wisuda atau sahsahan dari perguruan IKSPI Kera Sakti. Dan setelah disahkan maka secara status dia telah menjadi anggota baru IKSPI Kera Sakti.

PEMBAHASAN

Dari segenap uraian hasil penelitian yang berdasarkan dari observasi, wawancara, dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa secara implemtasi dari ajaran siakap sopan santun

yang ada didalam IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlengan Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, memiliki tujuan yang bagus dan sangat mulia yaitu setiap anggota dari IKSPI Kera Sakti diwajibkan untuk selalu bersikap rendah hati, tidak menyombongkan ilmu bela diri yang telah dipelajari, bersikap bijaksana berani meminta maaf dan selalu berbicara dengan Bahasa yang halus dan tidak kasar, yang artinya setiap anggota IKSPI Kera Sakti dituntut untuk selalu bersikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur. Agar keberadaan dan eksistensi IKSPI Kera Sakti dapat diterima baik oleh masyarakat.

Dalam proses menanamkan sikap sopan santun di dalam IKSPI Kera Sakti pelatih memiliki cara tersendiri diantaranya adalah dengan langsung memberikan contoh kepada para siswa baik di dalam tempat latihan maupun luar tempat latihan, lalu cara yang kedua adalah dengan cara memberikan pengetahuan tentang sikap sopan santun yang harus dimiliki oleh pendekar IKSPI Kera Sakti dengan cara bercerita dengan menggunakan *petuah* Jawa atau filsafah Jawa pada saat siswa sedang beristirahat setelah melakukan kegiatan latihan fisik dan jurus-jurus pencak silat IKSPI Kera Sakti ajaran filsafah Jawa yang diberikan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti adalah seperti "*memayu hayuning bawono*" yang artinya (turut serta menciptakan kedamaian dilingkungan kita).

Sebagai seorang pendekar pencak silat yang memiliki keahlian dalam hal bertarung maka kita harus memiliki sikap rendah hati, dengan sebisa mungkin tidak menyombongkan keahlian ilmu beladiri yang dimiliki dengan cara *memayu hayuning bawono* (turut serta menciptakan kedamaian dilingkungan kita sendiri), artinya setiap ada permasalahan kita tidak menyelesaikannya dengan cara kekerasan atau perkelahian melainkan dengan cara yang bijak mengedepankan argumentasi dan kesabaran agar tercipta kedamaian diantara kita dengan orang-orang yang berada di sekitar kita.

Ngeluruk tanpa bala menang tanpa ngasorake sakti tanpa aji-aji sugih tanpa bandha, yang artinya (berjuanglah tanpa membawa masa, menanglah tanpa harus merendahkan dan mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kekuatan, kekayaan, dan keturunan, kaya tanpa harus di dasari hal-hal yang bersifat materi) sebagai seorang yang belajar ilmu pencak silat tentu yang diajarkan adalah keberanian. Jika betul berani untuk menghadapi musuh maka hadapilah dengan sendiri secara *gentelman* tanpa harus melibatkan teman seperguruan datangi musuh itu secara berani dan sendiri lalu jika memungkinkan untuk mengalahkan musuh maka kalahkan saja tanpa harus menjatuhkan, merendahkan dan mempermalukan harga diri musuh ditempat umum. Ini sikap seorang pendekar IKSPI Kera Sakti yang sejati dan harus dimiliki oleh setiap anggotanya.

Kewibawaan dalam konteks ilmu sopan santun seorang pendekar pencak silat ialah bukan berasal dari kekuasaan yang dimiliki seseorang, tidak berasal dari seberapa kuat dia melatih otot fisiknya, dan tidak juga berasal dari kekayaan serta keturunan mana dia dilahirkan. akan tetapi kewibawaan seseorang dalam ajaran IKSPI Kera Sakti yang selalu disampaikan oleh pelatih di setiap agenda adalah sikap rendah hati, sabar, jujur dan berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan maka itu lah yang disebut dengan kewibawaan seseorang dan ini yang akan menjadi tujuan pembentukan sikap sopan santun seorang pendekar IKSPI Kera Sakti.

Pelatih IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlengan Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan yang mengajarkan ilmu tentang pencak silat dengan di dasari oleh penanaman sikap sopan santun untuk mencetak pendekar IKSPI Kera Sakti yang memiliki jiwa yang besar dan rendah hati tidak pernah menyalah gunakan ilmu beladiri yang mereka dapat tentu tidak lah mudah. pelatih IKSPI Kera Sakti sampai memberikan sebuah hukuman terhadap siswa yang kedapatan melakukan perbuatan menyimpang atau melanggar norma-norma kesopanan baik di dalam tempat latihan maupun luar tempat latihan. hal ini diperlurkan pelatih IKSPI Kera Sakti untuk merekrut dan menjaring siswa mana yang pantas menjadi anggota IKSPI Kera Sakti dan selalu bersikap sesuai kaidah norma kesopanan yang ada di dalam masyarakat.

Hukuman yang diterapkan oleh pelatih dan warga IKSPI Kera Sakti adalah hukuman secara fisik untuk kesalahan berupa tidak hafalnya jurus atau lupa dengan senaman dasar. lalu untuk hukuman yang sifatnya dapat membuat citra pandang buruk masyarakat terhadap organisasi IKSPI Kera Sakti seperti terlibat tawuran dengan organisasi pencak silat lain, mabuk-mabukan dan memakai narkoba, mencuri, menjambret, melakukan perjudian, dan perbuatan negative lainnya yang dapat merusak nama baik perguruan IKSPI Kera Sakti tentu hukumannya lumayan berat diantaranya adalah tidak diberikan materi jurus tambahan dan ditunda kenaikan tingkat selanjutnya paling lama tiga bulan, dan jika kesalahan yang dilakukan siswa tersebut diulangi kembali maka kenaikan tingkat ke tahap selanjutnya juga akan ditambah selama empat bulan kedepan, dan jika masih melakukannya Kembali maka siswa tersebut dengan terpaksa akan diberhentikan tidak boleh mengikuti latihan IKSPI Kera Sakti kembali.

Anggota IKSPI Kera Sakti setelah disahkan dituntut lebih baik dalam bersikap dan bermasyarakat, dengan segala ilmu moral yang ditanamkan semenjak mengikuti latihan maka setiap anggota memiliki sikap santun dalam semua perbuatan dan perkataan serta taat dalam beragama sebagai wujud sandangan jiwa. Lalu

selanjutnya sebisa mungkin bersikap sopan serta menggunakan baju yang sopan jauh dari pemicu keributan dan pemikiran negatif seseorang, maka ini semua selaras dengan pribahasa jawa *Ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono* yang artinya harga diri seseorang itu terletak dari lidahnya (omongannya), dan harga diri badan dari pakaiannya.

Maka dari segenap uraian dan analisis dipembahasan penelitian ini selaras dengan teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, teori karakter Thomas Lickona ini membahas tiga unsur pokok penting yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral behavior* (tindakan moral). (Lickona 1991:81). dari tiga unsur pokok penting ini dapat dilihat hasil penelitian yang telah dilakukan selaras dengan teori Thomas Lickona yang pertama *moral knowing* (pengetahuan moral) dalam mengajarkan sikap sopan santun pelatih dari IKSPI Kera Sakti memberikan pengetahuan tentang sikap sopan santun. lalu yang kedua *moral feeling* (perasaan moral) setelah diberikan pengetahuan tentang sikap sopan santun maka calon anggota baru IKSPI Kera Sakti memiliki kemampuan merasa wajib untuk melakukan tindakan sopan santun dan merasa gak enak atau bersalah jika melakukan perbuatan jahat atau menyimpang. dan yang ketiga *moral behavior* (tindakan moral) dalam hal tindakan moral ini maka calon anggota baru dan para pelatih serta warga IKSPI Kera Sakti harus memiliki kemampuan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan perbuatan atau tindakan positif berupa sikap sopan santun.

Moral knowing (pengetahuan moral) dalam tahap pertama pengetahuan moral yang dilakukan oleh pelatih dari IKSPI Kera Sakti Desa Sidomlengan Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan berdasarkan dari hasil analisis yang di dapat melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi maka, penanaman pada tahap pengetahuan moral adalah ketika siswa tersebut datang pertama kali ketempat latihan IKSPI Kera Sakti, setelah menginjak kaki ditempat latihan IKSPI Kera Sakti maka siswa baru tersebut akan mendapatkan pengetahuan sikap sopan santun seorang murid yang sedang berjabat tangan sambil mengucap salam yang dilakukan oleh siswa terhadap pelatih dan warga maupun sesama siswa IKSPI Kera Sakti. Tradisi ini secara otomatis di ikuti oleh siswa baru yang pertama kali mengikuti latihan IKSPI Kera Sakti.

Ketika kegiatan latihan pencak silat IKSPI Kera Sakti segera dimulai maka dengan sendirinya siswa yang sudah mengikuti latihan sejak lama mengajak baris adik tingkatnya untuk segera melakukan ritual berdo'a bersama yang akan segera dipimpin oleh pelatih IKSPI Kera Sakti. dari kegiatan berdo'a ini siswa yang baru pertama kali

mengikuti latihan juga mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya melakukan sesuatu dengan berdo'a terlebih dahulu untuk meminta pertolongan, kemudahan dan ridho dari Tuhan Sang Maha Kuasa maka secara tidak langsung siswa akan merasa telah diberikan pengetahuan ajaran sikap moral etika sopan santun dalam ritual berdo'a.

Selanjutnya ditahap yang lebih dalam lagi yaitu di dalam proses pemberian ajaran materi senaman, jurus dan juga pernafasan pelatih IKSPI Kera Sakti tidak lupa memberikan sebuah pengetahuan moral sikap sopan santun tentang jurus yang diajarkan, misalnya materi jurus menendang musuh, pelatih juga akan memberikan sebuah kata-kata bijak tentang tendangan seperti: jika tendangan ini diarahkan kepada seseorang maka seseorang tersebut akan merasakan sakit dan mungkin bisa sampai pingsan dan hal buruknya seseorang tersebut akan cacat. Maka dari itu semua siswa yang aku ajari jurus pencak silat berjanji lah utuk tidak sembarangan menggunakan jurus pencak silat ini. Maka dari sini kita dapat memahami bepata sangat hati-hati pelatih dari IKSPI Kera Sakti dalam mengajarkan ilmu pencak silatnya kepada para siswanya.

Tujuan pelatih selalu memberikan nasehat baik dalam setiap memberikan materi jurus pencak silatnya adalah supaya siswa tersebut tidak mudah menyombongkan ilmu beladiri yang telah merka pelajari dan tidak mudah menganggap remeh orang karena telah merasa kuat dan hebat dengan ketrampilan dan keahlian ilmu pencak silatnya. Dari sini siswa tersebut telah mendapatkan pengetahuan tentang sikap sopan santun dalam konteks menjaga diri dari bentuk kesombongan dan lebih menghargai orang lain tidak meremehkan dan mengagap enteng orang lain. Dan yang harus dimiliki oleh seorang yang belajar tentang ilmu pencak silat.

Pemberian pengetahuan tentang sikap sopan santun yang harus dimiliki oleh seorang pendekar silat yang baik tidak dilakukan dalam pemberian materi pencak silat saja. akan tetapi juga diberikan pada saat siswa tersebut sedang duduk santai beristirahat setelah melakukan kegiatan latihan fisik dan jurus pencak silat IKSPI Kera Sakti, pengetahuan tentang sikap moral sopan santun yang baik diberikan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti dengan cara bercerita di depan siswa yang sedang beristirahat tersebut cerita yang dipakai kebanyakan dari *petuah-petuah* jawa atau falsafah jawa seperti "*Memayu hayuning bawono*" yang artinya (turut serta menciptakan kedamaian dilingkungan kita) dan *ngeluruk tanpa bala menang tanpa ngasorake sakti tanpa aji-aji sugih tanpa bandha*, yang artinya (berjuanglah tanpa membawa masa, menanglah tanpa harus merendahkan dan mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kekuatan, kekayaan, dan keturunan, kaya tanpa harus di dasari hal-hal yang bersifat materi).

Dengan diberikan cerita tentang *petuah* Jawa atau falsafah Jawa maka diharapkan siswa tersebut mengetahui tentang sikap sopan santun yang harus dimiliki dan dijunjung tinggi oleh seorang pendekar IKSPI Kera Sakti. Dalam hal ini yang telah dilakukan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti adalah sesuai dengan teori Thomas Lickona tentang *moral knowing* atau pengetahuan moral.

Moral feeling (perasaan moral) setelah siswa mendapatkan tentang pengetahuan moral sikap sopan santun pada tahap pertama maka, dalam tahap kedua ini secara alami naluri manusia siswa tersebut memiliki perasaan moral yang baik atau mencintai moral. Dalam konteks ini adalah moral sikap sopan santun, maka selanjutnya siswa tersebut secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan sopan santun sesuai yang telah mereka dapatkan saat mengikuti latihan pencak silat IKSPI Kera Sakti. seperti berbicara dengan menggunakan Bahasa yang halus dan sopan, dalam prakteknya siswa saat berkomunikasi dengan pelatih dan warga atau sesama siswa IKSPI Kera Sakti pasti menggunakan bahasa Jawa halus atau krama inggil saat di dalam tempat latihan maupun diluar tempat latihan.

Kemampuan mencintai kebaikan yang dilakukan oleh siswa IKSPI Kera Sakti lebih sering dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena ringang lingkup kehidupan masyarakat yang begitu besar maka hal ini wajar. Dalam praktek kebajikan tentang sikap sopan santun di kehidupan bermasyarakat adalah ketika siswa dan anggota IKSPI Kera Sakti selalu berbicara menggunakan Bahasa Jawa halus atau krama inggil, menggunakan pakaian yang sopan jauh terhindar dari pemicu keributan, menghargai orang lain, dan yang paling penting adalah tidak menyombongkan ilmu beladiri yang dimiliki serta memiliki kesabaran untuk menyelesaikan bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi tanpa harus menggunakan jalan perkelahinan, tetapi lebih menggunakan sikap bijak dengan argumentasi yang sopan.

Kebaikan sikap sopan santun yang dilakukannya menjadi karakter yang kuat dan selalu menjadi kebanggaan tersendiri bagi dirinya. Karena dia merasa gak enak dan bersalah jika sedang melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak sopan baik ditempat terbuka atau pun tempat tertutup. Maka dari sini dapat terlihat efek kesamaan sikap yang dilakukan oleh siswa dan anggota IKSPI Kera Sakti dengan teori Thomas Lickona tentang *moral feeling* (perasaan moral).

Moral behavior (tindakan moral) dalam tahap yang ketiga ini seluruh siswa, pelatih dan warga dari IKSPI Kera Sakti dalam setiap tindakan yang dilakukan selalu berdasar dengan norma-norma sopan santun, maka segala tingkah laku dari siswa, pelatih dan anggota IKSPI Kera Sakti akan mendapatkan nilai baik dimata seseorang dan

masyarakat serta akan mendapatkan perhatian secara khusus dari masyarakat sehingga seseorang yang berada didekat dengan kehidupan kita akan tertarik dengan sendirinya untuk mengikuti tingkah laku atau sikap baik sopan santun kita. dan secara tidak sadar kita telah dapat menggerakkan seseorang dalam melakukan perbuatan atau tindakan positif berupa sikap sopan santun.

Maka dalam tahap sikap sopan santun yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan seseorang ataupun masa untuk ikut melakukan sebuah tindakan kebaikan berupa sikap sopan santun yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan selalu ditingkatkan. Maka dalam tahap ini selaras dengan teori Thomas Lickona yang disebut *moral behavior* atau Tindakan moral.

Secara singkat apa yang dilakukan pelatih IKSPI Kera Sakti dari tahap pertama yaitu pengetahuan moral sikap sopan santun, dan kedua tentang perasaan moral yang dilakukan oleh siswa, pelatih dan anggota IKSPI Kera Sakti tentang sikap sopan santun yang harus dimiliki oleh seorang pendekar pencak silat IKSPI Kera Sakti. dan ditahap yang ketiga Tindakan moral dari tahap ini siswa, pelatih dan juga anggota IKSPI Kera Sakti secara sungguh-sungguh telah melakukan sebuah tindakan yang memiliki nilai positif dan secara naluri akal sehat dapat digunakan untuk menggerakkan seseorang untuk ikut melakukannya. Maka dari sini dapat dikatakan bahwa yang dilakukan pelatih IKSPI Kera Sakti dalam menanamkan sikap sopan santun kepada seluruh anggota memiliki kesamaan yang sangat selaras dengan teori Thomas Lickona.

PENUTUP

Simpulan

hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap nilai moral sopan santun IKSPI Kera Sakti di Desa Sidomlangan Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses penanaman sikap sopan santun. Pertama pembiasaan berjabat tangan, berdoa, dan janji siswa (*panca prasetya*). Kedua pengembangan wawasan tentang materi ilmu pencak silat. Ketiga mempraktekan ajaran sikap sopan santun yang diajarkan oleh pelatih IKSPI Kera Sakti ditempat latihan maupun diluar tempat latihan. Keempat pemberian penghargaan dan hukuman. Tujuan dari diajarkan sikap sopan santun kepada siswa yang akan menjadi anggota baru IKSPI Kera Sakti adalah supaya pendekar IKSPI Kera Sakti dapat bersikap bijak, tidak mengedepankan arogansi dan kesombongannya tetapi lebih mengedepankan sikap seorang pendekar yang bersikap sopan santun dalam segala perbuatan. Selain itu cara pelatih dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa atau calon

anggota baru adalah dengan cara mengajarkan, memberi pengetahuan dan memaksakan setiap anggota untuk mengikuti budaya dan tradisi yang mengandung unsur positif di dalam perguruan IKSPI Kera Sakti. dan para pelatih beserta senior IKSPI Kera Sakti langsung memberikan contoh dan memberi nasehati tentang kebaikan. baik di tempat latihan maupun luar latihan.

Saran

Sebagai seorang pendekar pencak silat, hendaknya harus menerapkan ajaran-ajaran perguruan dan menjunjung tinggi sikap sopan-santun serta memiliki kerendahan hati. Supaya nama baik perguruan tetap terjaga dan tidak tercoreng dengan adanya oknum pesilat yang suka berbuat arogan dan premanisme di tengah-tengah kehidupan masyarakat Pada. Intinya ilmu itu untuk diamalkan bukan untuk disombongkan, karena kesombongan tidak menjadikan seseorang tinggi derajat tapi dengan kesombongan itulah mereka akan terperosok dalam kerendahan akhlak. Dan untuk peneliti selanjutnya, jika ingin meneliti tentang IKSPI Kera Sakti bisa menggunakan konteks yang berbeda karena masih banyak prespektif yang potensial untuk mengupas IKSPI Kera Sakti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amjad dan Silvia. (2016). *Teori dan Praktek Pencak Silat*. Malang. Ikip Budi Utomo Malang.
- Dalmeri. (2014). "Pendidikan Untuk Mengembangkan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Licokna Dalam Educating For Karakter)" *Jurnal Al-Ulum (AU) IAIN Sultan Amai Gorontalo*. Vol 14, No 1.
- Djuwita Puspa. (2017). "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu". *Jurnal PGSD*. Vol 10, No 1: 27-36.
- Ediyono, Suryo, and Sahid Teguh Widodo. (2019). "Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat." *Panggung* 29(3).
- Emzir. (2010). *Metedologi Penelitian Analisis Data*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Erwin Setyo Kriswanto. (2015). *Pencak Silat: Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Haristianti Vika, (2012). "Perancangan Pusat Pengembangan Pencak Silat Dengan Pendekatan Modernisasi Nilai". *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desainer*.
- Hidayat, Anwar, dan Hidayah. (2017). "Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Ketrampilan Anak Jalanan". *Jurnal Educeena* Vol 1, No 31-42.
- Ikhsani, Nur. Dkk. (2018). "Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Melalui Kesenian Pencak Silat". *Jurnal Civicus*. Volume 18, No.2.
- Imam Nahrawi. (2017). *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat*. Surabaya. Jagad Alimussirry.
- Joko Subroto. (1994). *Pencak Silat Pertahanan Diri: Mengembangkan Teknik Taktik Kunci Melumpuhkan Lawan*. Solo. Aneka.
- Kasim, E. V. A. Rahmi, Asmin Fransiska, Mimi Lusli, Okta Siradj, Pusat Kajian Disabilitas, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, D. A. N. Politik, dan Universitas Indonesia. 2010. "Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review." (November).
- Kholis Nur. (2016). "Aplikasi Nilai-nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa." *Jurnal Sportif*, Vol 2, No 2.
- Kriswanto. E. (2015). *pencak silat*. Yogyakarta. Pustakabarupress
- Kumaidah, Endang. (2014). "Penguat Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat." *Jurnal Fisiologi* 148-62.
- Lesmana, Ferry. *Silat Kumango-Belubus*. Yogyakarta: Nusa Media, 2013. Licona Thomas, 1991, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, Landon, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (2010). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, J. Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muafarriq Ukulul. (2020). "Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat". *Jurnal Khazanah Pendidikan Islam*, Vol. 3, No.1: 41-53.
- Mufarriq Ukulul. (2021). "Revilitasi Nasionalime Pemuda Melalui Pencak Silat". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 11 Nomor 01*.
- Muis Abdul dan Suprayitno. (2018). "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah Di Sd Muhammmadiyah 1 Menganti Gresik". *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol 16, No. 12.
- Mustari, Mohammad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Nasyir, Andi Ita Masyitah. (2019). *"Analisis Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Pencak Silat Pengprov IPSI Sulawesi Selatan"*.
- Oetomo, Hasan. (2012). *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya.
- Pratama, Rendra Yulio. (2018). "Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tahun 1948-1973" *e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol 6, No. 3.
- Romdona Ulfatus S. (2018). *"Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Fattah Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk"* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sucipto. (2001). *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Pencak Silat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sukardi. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Paradigma Penelitian.
- Wijaya Oki. (2018). "Pembentukan Nilai-nilai Moralitas Persaudaraan Setia Hati Terate Di Komisariat UIN Sunan Ampel" UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zakaria Indra. (2016). "Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keterlaksanaan Guru Di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo". *Jurnal Kjian Moral dan Kewarganegaraan*. vol 2, No. 4: 575-591.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksar.